

ROBERT RAIKES (BAPA SEKOLAH MINGGU)
DAN PERKEMBANGAN SEKOLAH MINGGU

sekarang ternyata ada hal-hal yang kontinuitas dan ada juga diskontinuitas dari sekolah minggu yang pertama. Dari tulisan ini penulis ingin menyoroti hal tersebut sehingga dapat dijadikan bahan perbandingan dan evaluasi untuk perkembangan Sekolah Minggu masa kini.

BAB I. RIWAYAT ROBERT RAIKES

Oleh : Sarah Andrianti¹

PENDAHULUAN

Pada awal berdirinya Sekolah Minggu hanyalah sebuah usaha untuk menolong anak-anak yang tumbuh liar dilingkungan masyarakat miskin.

Seorang tokoh yang bernama Robert Raikes telah mengubah dunia pendidikan anak-anak yang ada pada saat itu dan dampak dari karyanya bukan hanya dirasakan oleh anak-anak, namun juga oleh seluruh warga gereja. Sebuah usaha yang dimulai dari sebuah desa kecil, namun dampaknya terasa keseluruhan dunia dan bertahan hingga saat ini. Pantaslah kalau kita menghargai Robert Raikes sebagai Bapa sekolah Minggu.

Sekolah Minggu yang ada sekarang ini sangat berbeda dibandingkan dengan sekolah minggu yang pertama. Dalam perkembanganya sampai

¹ Mahasiswa Program S3. STBI. Sekarang dosen STT Intheos Surakarta, dosen STT Tawangmangu dan Ketua Panti Asuhan SILO Karanganyar.

Robert Raikes lahir di Gloucester, Inggris tanggal 14 September 1735. Dia adalah seorang yang beruntung, yang dilahirkan ditengah-tengah keluarga yang berada. Ayahnya adalah anggota masyarakat terhormat dari kelas menengah.² Sebagai bagian dalam keluarga yang berada, Raikes juga mengecap pendidikan yang baik pula. Ketika berusia 14 tahun, ia meneruskan sekolahnya pada sekolah katedral Gloucester, dengan aturan dan pendidikan yang ketat. Raikes juga belajar di sekolah kejuruan bidang kejuruan percetakan seperti ayahnya. Oleh karena semangat dan tekadnya yang keras, pada usia 21 tahun Ia menjadi penerbit dan kepala keluarga dari ibu dan adik-adiknya. Tahun 1767, ia menikah dengan Anne Trigge, dan kemudian dikaruniai sembilan anak, namun dua diantaranya meninggal.³

Sebagai seorang penerbit dari Gloucester, Inggris Raikes seringkali melawat narapidana di penjara dan mengarang artikel yang menggambarkan

² Robert R. Boehlke, **Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen**, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hlm.379

³ **Ibid.**, hlm. 381

keadaan mereka yang menyedihkan. Ia mengambil kesimpulan bahwa akhlak orang tua tidak gampang atau dapat diperbaiki, maka pembentukan akhlak perlu dimulai dari angkatan muda. Lalu dengan pertolongan Pdt. Stock ia mendirikan Sekolah Minggu bagi anak-anak miskin yang bekerja di pabrik. Raikes bukan seorang teoritis pedagogis, tetapi ia seorang praktisi yang peka terhadap penyakit sosial dalam masyarakat yang bermacam.

BAB II. SEJARAH PENDIRIAN SEKOLAH MINGGU

Jauh sebelum sekolah minggu berdiri, di dalam Perjanjian Lama sebenarnya Alkitab telah memberikan perhatian yang serius terhadap pembinaan rohani anak. Pada masa itu pembinaan rohani anak dilakukan sepenuhnya dalam keluarga (Ul 6:4-7). Sejak sebelum usia 5 tahun anak telah dididik oleh orang tuanya untuk mengenal Allah Yahweh. Pada masa pembuangan di Babilonia (500 SM), ketika Tuhan menggerakkan Ezra dan para ahli kitab untuk membangkitkan kembali kecintaan bangsa Israel kepada Taurat Tuhan, maka dibukalah tempat ibadah sinagoge dimana mereka dapat belajar Firman Tuhan kembali, termasuk diantara mereka adalah anak-anak kecil. Orangtua wajib mengirimkan anak-anaknya yang berusia di bawah 5 tahun ke sekolah di sinagoge.⁴ Di sana mereka dididik oleh guru-guru sukarelawan yang mahir dalam kitab Taurat. Anak-anak

⁴ gerejawi/anak/pepak/pustaka

dikelompokkan dengan jumlah maksimum 25 orang dan dibimbing untuk aktif berpikir dan bertanya, sedangkan guru adalah fasilitator yang selalu siap sedia menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka.

Ketika orang-orang Yahudi yang dibuang di Babilonia diijinkan pulang ke Palestina, maka mereka meneruskan tradisi membuka tempat ibadah sinagoge ini di Palestina sampai masa Perjanjian Baru. Tuhan Yesus ketika masih kecil, juga sama seperti anak-anak Yahudi yang lain, menerima pengajaran Taurat di sinagoge. Dan pada usia 12 tahun Yesus sanggup bertanya jawab dengan para ahli Taurat di Bait Allah. Tradisi mendidik anak-anak secara ketat terus berlangsung sampai pada masa rasul-rasul (1 Tim 3:15) dan gereja mula-mula. Namun, tempat untuk mendidik mereka perlahan-lahan tidak lagi dipusatkan di sinagoge tetapi di gereja, tempat jemaat Tuhan berkumpul.

Pada Abad Pertengahan gereja tidak lagi memelihara kebiasaan mendidik anak seperti abad-abad sebelumnya. Bahkan orang dewasa pun tidak lagi mendapatkan pengajaran Firman Tuhan dengan baik. Barulah pada masa Reformasi, gerakan pengembalian kepada pengajaran Alkitab dibangkitkan lagi, dan pendidikan terhadap anak-anak mulai digalakkan kembali, khususnya melalui kelas Katekismus. Untuk itu hanya para pekerja gereja sajalah yang diijinkan untuk terlibat dalam pembinaan.

Barulah pada abad 18, seorang wartawan Inggris bernama Robert Raikes, digerakkan oleh rasa cinta kepada anak-anak, membuat suatu

gerakan yang akhirnya mendorong lahirnya pelayanan Sekolah Minggu! Pada masa akhir abad 18, Inggris sedang dilanda suatu krisis ekonomi yang sangat parah. Setiap orang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, bahkan anak-anak dipaksa bekerja untuk bisa mendapatkan penghidupan yang layak. Pada saat itu wartawan Robert Raikes, mendapat tugas untuk meliput berita tentang anak-anak gelandangan di Gloucester bagi sebuah harian (koran) milik ayahnya. Apa yang dilihat Robert sangat memprihatinkan sebab anak-anak gelandangan itu harus bekerja dari hari Senin sampai Sabtu. Apa yang dilakukan anak-anak pada hari Minggu itu? Hari Minggu adalah satu-satunya hari libur mereka sehingga mereka habiskan untuk bersenang-senang, tapi karena mereka tidak pernah mendapat pendidikan (karena tidak bersekolah), anak-anak itu menjadi sangat liar, mereka minum-minum dan melakukan berbagai macam kenakalan dan kejahatan. Melihat keadaan itu Robert Raikes bertekad untuk mengubah keadaan.⁵

Pada tahun 1780 ia pergi ke rumah seorang tukang kebun yang letaknya di kampung dekat pabrik pengolahan peniti. Kebanyakan pekerjaanya adalah anak dan ibunya mengeluh tentang kenakalan anak pada hari Minggu, maka ia mengadakan percobaan dengan sekolah sederhana bagi anak miskin. Ia meminta pertolongan seorang ibu untuk mendidik beberapa anak di rumahnya pada hari-hari biasa. Atas permintaan Raikes,

⁵ Mavis L. Anderson, **Pola Mengajar Sekolah Minggu**, (Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 1993). hal. 5 - 9,

seorang editor surat kabar yang baik, Ny. Meredith menerima segerombolan anak jalanan di dapur rumahnya di Sooty Alley. Raikes bahkan membayar Ny. Meredith satu shilling setiap hari Minggu untuk mengajar anak-anak yang berpakaian compang-amping ini membaca Alkitab dan mengulanginya di luar kepala. Tetapi anak-anak ini luar biasa bandelnya. Mereka adalah anak-anak yang terkungkung di sebuah pabrik yang basah dan gelap di Gloucester, Inggris, selama enam hari dalam satu minggu. Mereka hanya mendapat kesempatan bergembira ria pada hari Minggu, dan pada hari-hari Minggu itulah mereka menjadi liar. Setiap Minggu para petani dan pemilik toko merasa takut pada kenakalan anak-anak ini. Robert Raikes berharap bahwa Sekolah Minggu ini akan mengubah hidup anak-anak itu, namun mereka membawa kebiasaan mereka yang menjijikkan dan mengerikan itu ke dapur Ny. Meredith. Ny. Meredith tidak sanggup menanganinya.

Raikes tidak membiarkan niatnya pupus. Ia memindahkan Sekolah Minggu ke dapur Ny. King tempat May Critchley mengajar mereka dari pukul 10.00 sampai pukul 12.00 siang dan dari pukul 13.00 sampai dengan pukul 17.00 pada petang hari. Ia menghendaki anak-anak hadir setelah tangan dicuci dan rambut disisir. Dalam waktu yang singkat anak-anak itu mau belajar. Tidak lama kemudian terkumpul sembilan puluh anak menghadiri Sekolah Minggu pada setiap hari Minggu. Perlahan-lahan mereka belajar membaca. "Dunia bergerak maju di atas kaki anak-anak

kecil.”⁶ Kalimat yang berasal dari Raikes itu mengungkapkan pemikiran tentang dimulainya Sekolah Minggu ini. Para orang dewasa telah berjalan terlalu jauh, tetapi anak-anak baru memulainya. Dalam waktu empat tahun sekolah yang diadakan pada hari Minggu itu semakin berkembang bahkan ke kota-kota lain di Inggris. Dan jumlah anak-anak yang datang ke sekolah hari minggu terhitung mencapai 250.000 anak di seluruh Inggris.⁷

Jadi, eksperimen itu berawal di Sooty Alley. lambat-laun ide ini bertumbuh. Pada tahun 1783, dengan kepercayaan diri bahwa eksperimennya telah berhasil, Raikes mulai mengumumkannya dalam harian yang diterbitkannya. Dengan hati-hati ia melaporkan alasan dan hasilnya. Ide tersebut menjadi populer. Raikes bekerja sama dengan Pdt Stock untuk merealisasikan gagasan pendirian Sekolah Minggu.

BAB III. PERKEMBANGAN SEKOLAH MINGGU

A. Perkembangan Sekolah Minggu di berbagai Negara

1. Amerika.

Gerakan Sekolah Minggu merupakan fenomena besar di Inggris dan Amerika, dengan implikasi religius maupun sekuler.⁸ Hal ini terjadi

⁶ pepak/pustaka/ sejarah Sekolah Minggu.

⁷ [http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_minggu#Perkembangan Sekolah Minggu di](http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_minggu#Perkembangan_Sekolah_Minggu_di_Indonesia)

Indonesia

⁸ Anderson, **Op.cit.**, hlm 16

di tengah-tengah kebangkitan rohani yang membalikkan Gereja dari kelesuan dan mungkin juga telah menyelamatkan Inggris dari bencana revolusi yang dahsyat. Pertumbuhan Sekolah Minggu di Amerika sangat dipengaruhi kepemimpinan Benyamin Jacobs, seorang yang mengutamakan jumlah orang yang terlibat dari pada penilaian kritis dari tolak ukur teologis dan padagogis.

Untuk mengisi lowongan rohani itu, pada tahun 1824 para pemimpin Sekolah Minggu mendirikan *American Sunday School Union* (Perserikatan Sekolah Minggu Amerika) di kota Philadelphia.⁹ Dalam sidang raya yang berlangsung pada tahun 1830 para utusan menetapkan tujuan yang berlaku untuk dua tahun mendatang dan yang betul-betul mengagumkan. Sambil bergantung pada bantuan ilahi, sejauh mungkin Union itu bermaksud untuk “mendirikan Sekolah Minggu pada setiap pelosok daerah luasnya meliputi seluruh lembah Mississippi”.¹⁰ Bila kita mengingat bahwa daerah itu mencakup jutaan kilometer persegi, yakni dari pertengahan negara bagian Pennsylvania di arah timur sampai ke pegunungan *Rocky* (gunung batu) ke arah barat dan dari tapal batas Kanada di utara sampai ke Teluk Meksiko ke arah selatan, maka maksud itu amat berani dan memang mustahil dicapai. Walaupun demikian, semboyan “melayani lembah” itu menangkap perhatian dan daya imajinasi ribuan warga Kristen.

⁹ Boehlke, **Op.Cit.**, hlm.400

¹⁰ **Ibid.**

Para pemimpin sidang raya nasional memperluas Pergerakan Sekolah Minggu. Sidang Raya Sekolah Minggu yang pertama itu diadakan di New York, pada tanggal 3 Oktober 1872. Kemudian menyusul sidang-sidang berikutnya yang menentukan struktur kurikulum dalam Sekolah Minggu. Gerakan Sekolah Minggu di Amerika diperluas lagi menjadi International Sunday School Convention yang memberi andil dalam pemulihan persatuan diantara warga Kristen Amerika.¹¹ Perkembangan Sekolah Minggu kemudian menjadi lebih pesat dengan adanya dukungan dari Lembaga Pendidikan Kristiani Dunia (The World Council of Christian Education), sebuah institusi internasional yang didirikan pada tahun 1947. Institusi ini juga yang mempromosikan berbagai pelatihan dan kurikulum pengajaran Sekolah Minggu.¹²

Selain perkembangan yang bagus, Sekolah Minggu di Amerika juga memiliki kelemahan. Boehlke mengemukakan kelemahan tersebut dalam tiga kelompok besar, diantaranya:

para pemimpin Sekolah Minggu itu memupuk moralitas pribadi dalam diri pelajar, tetapi menutup mata terhadap ketidakadilan sosial yang tampak dalam masyarakat. Selain itu mereka mengembangkan siasat untuk mendidik warga di daerah pertanian, tetapi cenderung melalaikan kebutuhan PAK di kota besar, Serta mereka memiliki teologi yang mengutamakan keselamatan pribadi, tetapi gagal mengembangkan teologi dan

¹¹ *Ibid.*, hlm.409

¹² <http://www.gsn-soeki.com/wouw>

praktek gereja sebagai persekutuan yang Allah ciptakan untuk melaksanakan rencana-Nya.¹³

Dari kelemahan yang ada memberi kesan pembelajaran antara guru dan murid tidak serius. Namun suatu prestasi yang diraih Pergerakan Sekolah Minggu di Amerika ini berhasil memulihkan persatuan diantara warga Kristen Amerika.

2. Jerman

Pada tahun 1860 Wilhelm Broeckelmann, seorang pedagang dari kota Bremen dan Albert Woodruff, seorang pedagang dari kota New York memprakarsai pendirian Sekolah Minggu di Jerman. Kedua-duanya adalah wakil dari Perserikatan Sekolah Minggu, London.

Mereka menjelaskan arti gerakan Sekolah Minggu, termasuk pentingnya hal itu bagi anak-anak dan orang tua Jerman. Hal ini menimbulkan keberatan dikalangan masyarakat, karena mendengarkan sesuatu yang baru yang masih asing bagi mereka. Tetapi, orang-orang Jerman menunjuk pada dua kekurangan nyata yang memperlemah Sekolah Minggu sejak mulanya. Pertama, tidak cukup calon guru yang sudah dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan mengajar. Oleh karena itu, usaha mereka tidak akan mencapai hasil yang diharapkan. Kedua, belum cukup guru yang sudah terlatih untuk mengajar. Dengan

¹³Boehlke, *Op.Cit.*, hlm.409

usaha yang keras dan penuh kesabaran menekankan tentang pentingnya Sekolah Minggu kepada orang-orang Jerman.¹⁴

Permulaan Sekolah Minggu di Jerman sama seperti permulaan Sekolah Minggu di Inggris maupun di Amerika yaitu bermaksud mengajar anak-anak miskin untuk membaca, menulis dan berhitung di samping membimbing mereka kedalam iman Kristen. Namun selama kegiatan Sekolah Minggu itu berlangsung, tidak mengalami pertumbuhan, karena dikalangan rakyat miskin. Dengan peristiwa pertumbuhannya Jerman oleh Reichskanselar Bismark tahun 1871, terjadi otonomi di kota-kota dan kerajaan-kerajaan kecil dengan berbagai aturan dan hukum di daerah masing-masing. Hal ini yang menghambat pertumbuhan Sekolah Minggu secara global, karena dengan adanya gagasan Sekolah Minggu disatu daerah, hanya berkembang di daerah tersebut. Sekolah Minggu ini akan mengalami pertumbuhan yang baik, ketika warga Kristen Jerman menyadari kegiatan Sekolah Minggu ini sebagai sarana untuk memperbaiki kehidupan rohani anak-anak Jerman.

Pelaksanaan gagasan Sekolah Minggu ini diberi nama

Kindergottesdienst (Kebaktian Anak-anak), yang menitik beratkan pada kebangunan rohani anak-anak melalui kebaktian dan bimbingan dari Alkitab. Peserta *Kindergottesdienst* ini adalah anak-anak yang berumur

¹⁴**Ibid.**, hlm. 418

lima sampai empat belas tahun, yang dipimpin oleh Pendeta. Dalam pelaksanaannya, pendeta dibantu oleh anak-anak yang sudah disidi.

3. Belanda

Sekolah Minggu di Belanda dimulai dari kerinduan oleh orang yang telah mengalami kebangunan rohani. Dengan kehidupan baru yang dialami, mereka merasa terdorong untuk mengadakan Sekolah Minggu demi kehidupan rohani anak-anak remaja. Hal ini berbeda dengan penyebaran gagasan Sekolah Minggu melalui orang-orang yang tertarik pada praktek Sekolah Minggu di tempat lain. Gagasan Sekolah Minggu ini dibawa dari Swis oleh Dr. Abraham Capadose pada bulan Oktober tahun 1836. Di kota ‘s Gravenhage ia mulai mengajar dua anak-anak yang tidak dapat sekolah biasa sesudah jam kebaktian. Ia bekerja sendiri dalam waktu yang cukup lama dalam pelayanan itu. Pada tahun 1841 sebuah Sekolah Minggu didirikan di kota Amsterdam dan pada tahun 1847 di kota Rotterdam. Sesudah itu jumlah Sekolah Minggu yang didirikan semakin meningkat.

Pertumbuhan paling besar terjadi pada tahun 1857, sebagai hasil keputusan pemerintah Belanda yang melarang penggunaan Alkitab dalam sekolah negeri. Hal ini menimbulkan reaksi dari orang tua yang mendorong mendirikan lembaga alternatif agar anak-anak menerima peluang dididik dalam pengetahuan Alkitab. Demikianlah sebelum awal

tahun 1858 sudah ada lima puluh buah Sekolah Minggu di Belanda. Boehlke mengutip apa yang dikemukakan Maitimoe tentang siapa saja yang terlibat dalam pertumbuhan Sekolah Minggu di Belanda yaitu:

Di antaranya ada orang-orang yang sederhana sekali, ada pula orang-orang dari kalangan atas, kaum bangsawan, kaum cendekiawan. Mereka bersama-sama telah memulai pekerjaan ini, kadang-kadang hanya dengan beberapa anak saja dalam sebuah kamar. Tetapi semuanya mereka percaya. Kita harus mengadakan usaha ini oleh sebab Kristus untuk keselamatan anak-anak kita sendiri.¹⁵

Usaha untuk semakin memajukan Sekolah Minggu semakin nyata dengan adanya organisasi yang baik, yang disebut Nederlandse Zondasshool Vereniging (Perkumpulan Sekolah Minggu Belanda) yang menyatukan berbagai sekolah Minggu di Belanda yang terpisah-pisah.

Perluasan Sekolah Minggu terjadi secara pesat, hal ini dikuatkan melalui pengangkatan seorang yang bertuigas mengelilingi Negara dan mengunjungi sekolah Minggu. Pendidikan sekolah minggu diadakan, juga diadakan kursus tertulis untuk empat tahun lamanya dimana seseorang didik untuk menjadi Guru Sekolah Minggu. Sekolah Minggu di Belanda mengalami pembaharuan melalui pengiriman beberapa orang ke Westhill College di Inggris. Dan pada tahun 1912 didirikan Sekolah Minggu yang pertama menurut contoh Westill di Belanda.¹⁶

¹⁵ **Ibid.**,

¹⁶ Ruth. Laufer. **Pedoman Pelayanan Anak**. Malang: YPPH. 1981. hlm. 99.

4. Di dunia ketiga.

Pada dasarnya penyebarluasan gagasan Sekolah Minggu ke Dunia Ketiga dilaksanakan oleh tenaga misioner yang cenderung menanamkannya kembali pada tanah yang jauh berbeda, tanpa mempertanyakan apakah isinya cocok atau tidak. Bahan pelajaran yang berguna di Inggris, Amerika atau Belanda umpamanya, diterjemahkan ke dalam bahasa daerah tanpa menyusunnya kembali supaya mencerminkan keadaan yang berbeda disana. Demikian pula metodologi yang dipakai. Alhasil, tidak ada usaha untuk memelopori pelayanan dan kurikulum Sekolah Minggu yang khusus bagi keadaan dan kebutuhan anak-anak dari warga Kristen yang tinggal di Dunia Ketiga itu sebelum zaman Perang Dunia II usai, termasuk Sekolah Minggu di Indonesia.¹⁷

B. Pola Sekolah Minggu

Di awal perkembanganya ternyata terdapat beberapa pola pengembangan sekolah minggu. Pola pengembangan tersebut diantaranya:

1. Diprakarsai oleh orang Kristen secara Pribadi

Pelayanan Sekolah Minggu pertama mayoritas dimulai oleh gagasan orang Kristen pribadi dan tidak mewakili gereja tertentu. Suatu prestasi

¹⁷ **Ibid.** Hal 425 - 426

yang sangat baik yang dipelopori oleh para pemimpin Sekolah Minggu ini ialah munculnya kurikulum yang bercorak tiga yaitu kurikulum yang seragam, kurikulum group-graded, dan kurikulum closely-graded yang dikembangkan sesuai dengan penggolongan murid di sekolah biasa. Kurikulum group-graded ini dipakai, misalnya bagi anak kecil ataupun anak tanggung, sedangkan kurikulum yang group-graded itu dipakai khusus untuk anak yang duduk dalam kelas satu, kelas dua dan seterusnya. Para pemimpin sekolah Minggu ini kemudian berkumpul dan bersepakat mendirikan Dewan Sekolah Minggu Internasional pada tahun 1922 yang berperan juga dalam sejarah Perkembangan Pendidikan Agama Kristen. Mereka semakin melibatkan diri dalam Asosiasi Sekolah Minggu Internasional untuk mengubah haluan Sekolah Minggu sesuai dengan faham pendidikan yang mereka terima.¹⁸ Mereka yang dipengaruhi pikiran Pestalozzi, Froebel dan Herbart ini mendorong perkembangan dua macam kurikulum yaitu group-grade dan closely-graded.

2. Diprakarsai Sinode

Kelompok pendeta di sinode-sinode juga ikut prihatin atas cara pendidikan yang berlangsung di Sekolah Minggu. Di Amerika Serikat sinode yang menerima kegiatan Sekolah Minggu adalah Gereja Bapstis

¹⁸ **Ibid.**, hlm. 527

dan Metodist. Sedangkan gereja atau sinode lainnya seperti Gereja Katholik Roma, Gereja Inggris, Gereja Kongregasi, gereja presbiterian dan Gereja Lutheran lebih menekankan katekisasi dibandingkan Sekolah Minggu. Mereka lalai mempersiapkan generasi muda sebagai tulang punggung gereja. Akhirnya mendirikan sekolah-sekolah guna mendidik para pemudanya dengan pendidikan agama. Tahun 1870 diadakan sidang raya Presbiteri yang mendirikan sekolah jemaat. Mayoritas pola pendidikan yang berlangsung menggunakan pola pendidikan Sekolah Minggu yang lazim digunakan, yang diawali dengan menyanyikan pujian, doa, mendengarkan cerita, mengumpulkan persembahan dan penutup. Masing-masing sinode memiliki gagasan dan cara dalam mengembangkan dan menyusun sendiri-sendiri. Sehingga tidak heran kalau muncul berbagai variasi kurikulum dalam Sekolah Minggu di masing-masing sinode.

3. Diprakarsai Asosiasi / Dewan

Sekolah Minggu juga diprakarsai oleh Asosiasi/ Dewan. Yang mendasari pendirian Asosiasi ini adalah perasaan tidak puas terhadap cirri evangelical yang dangkal yang berlaku di Sekolah Minggu. Sehingga mereka berkumpul dalam sidang raya untuk membicarakan pendidikan termasuk didalamnya Sekolah Minggu. Pada tahun 1903 para pemimpin gereja berkumpul di Chicago untuk mendirikan Asosiasi

Pendidikan Agama. Yang hadir lebih dari 400 peserta dari 23 negarabagian Amerika Serikat, dua peserta dari propinsi Canada dan empat peserta dari luar Amerika Utara.¹⁹ Asosiasi Pendidikan Agama yang dibentuk ini guna memperlancar perkembangan pendidikan agama sebagai ilmu dan pelayanan gerejawi, termasuk didalamnya Sekolah Minggu.

Dalam perkembangannya, berperan tokoh-tokoh yang berjuang keras dalam dunia pendidikan sekalipun tidak secara spesifik dalam dunia pendidikan, namun sumbangan pemikirannya sangat mempengaruhi pendidikan waktu itu. Mereka adalah John Dewey, George Alber Coet, dan Harrison S. Elliot Dewey. Adapun kurikulum pendidikan menurut mereka mencakup lima pokok bidang diantaranya yaitu pengertian tentang penyusunan Alkitab, masalah dan isu yang timbul dalam masyarakat, watak kristiani, kebaktian dan keputusan etis.²⁰

BAB IV. PERKEMBANGAN SEKOLAH MINGGU

DALAM KONTEKS INDONESIA

A. Mulainya Sekolah Minggu di Indonesia

Dokumentasi tentang perkembangan sekolah Minggu di Indonesia sangatlah kurang. Sebelum Indonesia merdeka ternyata bahwa di

¹⁹ **Ibid.**, hlm. 606

²⁰ **Ibid.**, hlm. 667

Batavia anak-anak sudah berkumpul di rumah tangga. Biasanya anak ikut kebaktian di gereja dengan orang tuanya, di samping itu juga ada kesempatan untuk anak berkumpul tersendiri. Kita boleh menduga bahwa di tempat-tempat lain di Indonesia dalam abad ke 17 dan abad ke 18 terjadi sedemikian juga. Dimana dalam abad ke 19 pekerjaan Sekolah Minggu berkembang di Eropa dan Amerika yang pengaruhnyajuga terasa di Indonesia. Terutama di daerah-daerah tempat Zending-Zending bekerja.²¹

Pendirian sekolah minggu di Indonesia cenderung sama sifatnya dengan sekolah minggu yang ada di Inggris, dan Amerika pada zaman yang sama yaitu pendiriannya diprakarsai kaum awam, di luar struktur gereja dan bersifat Injili. Namun Pola ini tidak berlaku untuk semua gereja ddi Indonesia. Misal di HKBP dimana kegiatan sekolah minggu (kebaktian anak-anak) diatur oleh sinode sendiri, Hal ini sesuai dengan tata usaha gereja diadakan secara sinodal dan melarang segala kegiatan gerejawi di luar kekuasaan para pemimpin sinoda sendiri. Keadaan serupa dikenal di gereja lain umpamanya : Gereja Kalimantan Evangelis, gereja Toraja dan Gereja Kristen Sulawesi Tengah.²²

Keikutsertaan gereja-gereja di Indonesia dalam sidang Raya Dewan Gereja-Gereja se Dunia tahun 1948 menimbulkan semangat kebersamaan di kalangan sekolah minggu. Salah satu penggeraknya

²¹ Laufer. **Op.Cit.**, hlm. 99.

²² Boehlke, **Op.Cit.**, hlm 769.

adalah Lie Tjiet yang memiliki pandangan yang berubah atas pendidikan bagi anak-anak yang berubah setelah ia belajar di Westhill College Inggris. Ia memberitakan gaya mengajar anak-anak dengan pendekatan yang dibangun atas dasar metode-metode pendidikan lain yang ingin mendidik anak sesuai minat, gaya berfikir, dan kebutuhannya.²³ Lie Tjiet Kiet bersama dengan Lee Sian Hui, DR.

Maietimoie dan Alfred Simanjuntak mendirikan Dewan Sekolah Minggu di Jakarta sebagai wadah persatuan. Dikemudian hari karena kesadaran mereka akan kebutuhan sekolah Minggu akan bahan-bahan yang tercetak maka Sdr. Simanjuntak diberi tugas untuk menterjemahkan bahan-bahan sekolah minggu dari bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia. Kemudian bahan-bahan tersebut diterbitkan sekali sebulan. Akhirnya hal tersebut menghasilkan Badan Penerbit Kristen Th 1950.

B. Sekolah Minggu Masuk ke dalam Stuktur Dewan Gereja –gereja Indonesia.

Pada tanggal 25 Mei 1950 Terbentuklah ewn Gereja-Gereja di Indonesia dan dalam salah satu seksinya terbentuk seksi sekolah Minggu sementara. Pada konferesi Sekolah Minggu di Jakarta yang diadakan pada 24-26 Nopember 1952 maka para peserta yang hadir sepakat untuk

²³ Dr. Maitimoie. Asal-usul dan Perkembangan Pekerjaan Sekolah Minggu dan Kebaktian Anak-Anak, Jakarta: Seksi Sekolah Minggu dan Kebaktian Anak-anak Dewan Gereja-Gereja Indonesia. 1955. Hal. 26-31.

mengusulkan agar istilah sementara pada DGI di hapus. Usul ini diterima dan disetujui pada Sidang Lengkap DGI pada bulan Juli 1953 dan sejak itu menjadi Seksi Sekolah Minggu DGI.²⁴ Seksi Sekolah Minggu DGI tersebut, memiliki tanggung jawab misalnya: menerbitkan kurikulum, mengadakan penyadaran guru Sekolahh Minggu, berinisiatif untuk menyelidiki ilmu jiwa anak Indonesia²⁵

Pada Sidang Raya DGI tahun 1960 dengan menerima usul dari komisi D yang menyarankan supaya Panitia Pendidikan Agama Kristen dan Seksi Sekolah Minggu dilebur menjadi Komisi Pendidikan Agama Kristen (KOMPAK).²⁶ Dalam sidang ini diambil tiga keputusan yaitu : Pertama, segala bantuan dari Dewan Pendidikan Agama Kristen se dunia dan perserikatan sekolah Minggu (WCCESA) disalurkan melalui KOMPAK; Kedua, Sekali setahun hendaknya gereja-gereja dalam GDI member perhatian khusus kepada pekerjaan Sekolah Minggu. Untuk maksud itu diusulkan supaya ada hari sekolah Minggu, persembahan pada hari tersebut yang dipungut dari sekolah-sekolah Minggu hendaknya diserahkan ke KOMPAK; Ketiga, supaya segala peralatan untuk sekolah minggu disampaikan melalui sekretaris KOMPAK.²⁷

²⁴ Boehlke, Op.Cit., hlm 777

²⁵ Laufer. Op.Cit., hlm. 100

²⁶ **Notulen** Sidang Lengkap IV. DGI, yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 3-13 Juli 1960, stensilan B, Komisi Sekolah Minggu. hlm 51.

²⁷ **Ibid.**

C. Hubungan DGI dengan Dewan Pendidikan Agama Kristen se Dunia dan Perserikatan Sekolah Minggu.

Pada Juli 1961 KOMPAK mengadakan konsultasi Sekolah Minggu di Jakarta yang dihadiri oleh utusan dari anggota DGI. Dalam acara tersebut bersepakat untuk menyusun satu kurikulum Sekolah Minggu untuk seluruh Indonesia, dan akhirnya diadakan konferensi kurikulum pada Juni 1963 di Sukabumi.

Dalam acara konsultasi sekolah Minggu pada Juli 1961 dihadiri oleh Sekretaris WCCE-SSA bagi Asia yang menyatakan minat organisasinya untuk bekerja sama dengan DGI. Permulaan hubungan antara DGI dan WCCE-SSA dengan kunjungan Dr. Nelson Chappell sebagai sekretaris Umum pada th 1962 untuk membagikan pengalamannya yang luas tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengadakan konferensi kurikulum nasional yang berhasil baik. Walaupun th 1961 merupakan kunjungan pertama wakil dari WCCE-SSA ke Indonesia, namun utusan Indonesia telah menghadiri Sidang Raya Lembaga ini th. 1958 di Atami Jepang dan tahun 1962 di Belfast Irlandia Utara.²⁸

²⁸ Boehlke, **Op.Cit.**, hlm 780-781

BAB IV. TINJAUAN TERHADAP SEKOLAH MINGGU YANG PERTAMA DAN PERBANDINGANNYA DENGAN SEKOLAH MINGGU MASA KINI

A. Tujuan pendirian Sekolah Minggu

Di awal diadakannya sekolah minggu Raikes memiliki tujuan agar anak-anak kelas bawah mampu membaca Alkitab. Mengambil bagian dalam kebaktian, dan bekerja lebih rajin dan setia di pabrik. Sekolah Minggu didirikan untuk menolong orang muda agar hidup lebih tenang dalam masyarakat industry yang sedang dibangun.²⁹

Tujuan penyelenggaraan sekolah minggu masa kini sebagaimana diungkapkan oleh Ralp M. Riggs bahwa ada tujuh tujuan utama sekolah minggu yaitu : Keslamatan (memimpin setiap orang ke dalam pengalaman kelahiran baru); Pengetahuan Alkitab (menolong setiap orangmengetahui, mempercayai dan mentaati Alkitab sebagai Firman Allah yang diilhamkan); Kehidupan yang penuh Roh Kudus (membangkitkan kerinduan setiap orang Kristen menerima baptisan Roh Kudus dan memelihara suatu kehidupan yang penuh dengan Roh.); Pertumbuhan Kristen (Menolong setiap orang Kristen mencapai kedewasaan dalam Tuhan); Penyerahan pribadi (memimpin setiap orang Kristen memasuki kehidupan yang senantiasa berserah kepada kehendak

²⁹ Boehlke, **Op.Cit.**, hlm 391

Allah); Pelayanan Kristen (menolong setiap orang menyadari bahwa sebagai anggota jemaat, yaitu tubuh Kristus, harus melayani dan menjadi seorang saksiperseorangan); dan kehidupan Kristen (mendorong setiap orang Kristen menggunakan prinsip-prinsip Kekristenan dalam kehidupan sehari-hari.)³⁰

Jika dilihat dari tujuan penyelenggaraan sekolah minggu ternyata ada diskontinuitas dan perbedaan yang sangat menyolok. Fokus dari tujuan penyelenggaraan sekolah minggu masa kini adalah untuk hal-hal yang sifatnya rohani dan kekekalan sementara pada masa pendiriannya yang pertama hanyalah sekedar untuk mengatasi masalah social yang ada. Namun demikian walaupun memiliki tujuan yang semula berbeda, namun tujuan sekolah minggu yang pertama bukanlah tidak berarti apa-apa. Pada kenyataanya tujuan mengatasi masalah social tersebut dilakukan dalam bentuk kegiatan rohani. Hal ini akhirnya juga selain mengatasi masalah social juga dapat mencapai hal yang rohani yaitu anak dapat membaca Alkitab dan akhirnya juga dapat mengubah hidup mereka.

³⁰ Ralph M. Riggs, **Sekolah Minggu yang Berhasil**, (Malang : Gandum Mas, 2001), hlm 6-9

B. Hubungan Sekolah Minggu dengan Gereja.

Gerakan Sekolah Minggu yang semula adalah gerakan kaum awam, meskipun pendeta sebagai pribadi juga terlibat. Disamping itu organisasinya cenderung hidup di luar struktur formal gereja. Dan orang-orang yang terlibat di dalamnya lebih menitikberatkan pelayanan mendidik anak daripada sinodenya. Dengan kata lain, gerakan Sekolah Minggu bersifat oikumenis, sebelum istilah itu dipakai secara umum di antara gereja-gereja.³¹

Pada masa kini hubungan sekolah minggu dengan gereja setempat memiliki hubungan yang erat. Disamping itu Pelaksanaan Sekolah Minggu ada dan dibawah Struktur organisasi Gereja. Sebagai contoh dalam Organisasi Gereja Sidang Jemaat Allah sesuai dengan Anggaran Dasar fasal IX dikatakan bahwa Sekolah Minggu secara keseluruhan harus berada di bawah penilikan Gembala dan Majelis gereja, dan Gembala harus menjadi anggota dalam Badan Pengurus Sekolah Minggu karena jabatannya. Dalam hubungan sekolah minggu lokal dengan Pimpinan Daerah dan Badan Pengurus Pusat adalah sebagai berikut, Sekolah Minggu harus secara harmonis bekerja sama dengan

³¹ Boehlke, *Op.Cit.*, hlm. 423

Pimpinan Daerah sekolah Minggu dan Departemen Sekolah Minggu Gereja Sidang-sidang Jemaat Allah.³²

Pengurus gereja yang akhirnya bertanggung jawab atas hubungan yang harmonis serta sehat antara gereja dan Sekolah Minggu, ialah gembala. Gembala hendaknya melakukan pengawasan umum atas Sekolah Minggu dan mengetahui seluk beluk cara bekerjanya. Jika pada saat memulai tugasnya sebagai gembala, dan mengetahui Sekolah Minggu gereja lemah, maka dicari penyebab dan mereorganisir seluruh Sekolah Minggu dengan memberikan dasar yang sehat untuk berkembang sendiri. Gembala harus hadir dalam kebaktian dan rapat-rapat Sekolah Minggu. Disamping itu semangat dan membantu dengan segenap hati Gembala dapat mengembangkan Sekolah Minggu.

Melihat hubungan antara Sekolah Minggu dengan gereja maka dapat dilihat bahwa terdapat diskontinuitas antara masa Sekolah Minggu yang pertama dengan masa kini. Namun demikian penulis menganggap bahwa sebenarnya. Jika keduanya dikembangkan bersama-sama, maka akan menghasilkan organisasi sekolah Minggu yang berjalan dengan baik. Peran yang menonjol dari orang awam dan adanya kerelaan antar organisasi gereja dalam beroikumene dalam mengembangkan sekolah Minggu mestinya tetap dipakai hanya saja agar organisasi tetap terkontrol maka perlu adanya hubungan yang harmonis

³² Departemen Sekolah Minggu GSSJA, **Kunci Keberhasilan Sekolah Minggu Anda**, (Malang: Gandum Mas. t.th), hlm.

antara Sekolah Minggu, pendeta dan Organisasi Daerah juga Pusat dari Sinode yang bersangkutan.

C. Bahan pengajaran dalam Sekolah Minggu

Pada masa awal Sekolah Minggu para guru sendirilah yang menyediakan sumber-sumber pelajarannya, tetapi sesudah banyak Sekolah Minggu didirikan, buku pelajaranpun diterbitkan. Buku yang paling populer berjudul, *Sahabat bagi Anak Sekolah Minggu*, yang berisi 120 lembar. bagian pertama terdiri dari abjad, daftar kata dan kalimat pendek, seperti “Allah adalah kasih”, “Tuhan semesta alam nama-Nya”. Kebanyakan isinya diambil dari Alkitab, yang mendidik anak bertindak bertanggung jawab kepada Tuhan sesamanya, dan tentunya sejarah penebusan umat manusia pun tidak dilalaikan. Di samping itu, terdapat sejumlah peribahasa yang berasal dari kebudayaan setempat.³³

Untuk bahan ajar sekolah minggu masa kini, Alkitab adalah sumber bahan yang utama bagi guru, dan merupakan dasar utama bagi pengajarannya. Karena Alkitab adalah Firman Allah yang diilhami, maka ia diakui sebagai buku pegangan dalam gereja. Setiap guru harus mempelajari Alkitab dengan sungguh-sungguh. Guru akan belajar, menafsirkan, merencanakan dan menerapkannya sampai menguasai inti

³³ Boehlke, *Op.Cit.*, hlm. 422 - 423

berita yang disampaikan itu serta meresapkan Firman itu di dalam hidupnya.

Selain Alkitab sebagai bahan ajaran pokok dalam Sekolah Minggu, guru juga memakai bahan-bahan ajar lain seperti : Kamus Alkitab yang dapat memberikan makna dan pengertian tentang banyak kejadian, orang, tempat serta kata-kata yang dipakai di dalam Alkitab;

Konkordansi Alkitab, sebuah konkordasi yang lengkap mencantumkan semua penunjukan mengenai kata-kata dalam Alkitab dan mungkin juga memberi arti serta keterangan yang berkaitan; Tafsiran Alkitab, setelah penyelidikan yang saksama dan penuh doa tentang ayat-ayat Alkitab, guru mencari tafsiran bagian-bagian yang sulit di dalam buku tafsiran Alkitab. Buku-buku tafsiran yang baru dan bisa dipercaya telah ditulis oleh sarjana-sarjana Alkitab yang terkenal, yang memahami perkembangan dewasa ini dalam literatur dan arkeologi alkitabiah.

Buku-buku ini harus ada dalam tiap perpustakaan gereja. Namun demikian, buku tafsiran jangan diterima sebagai jawaban yang menentukan. Ada penafsir-penafsir yang berbeda pendapatnya. Pemakaian beberapa kitab tafsiran yang baik akan memberikan penafsiran dari beberapa segi pandangan.

Selain bahan ajar diatas Buku Pedoman Guru merupakan bahan ajar yang penting.

Dalam mempelajari pelajarannya, seorang guru akan membaca Alkitab,

mula-mula untuk mengetahui ceritanya; kemudian untuk mengetahui kejadian-kejadiannya, berikutnya untuk orang-orang yang disebutkan di dalam cerita itu, kemudian doktrin dan ajarannya yang praktis; dan akhirnya untuk mengetahui inti cerita itu. Setelah penyelidikan yang dilakukannya sendiri, guru harus mencari keterangan tambahan dari buku pedoman guru dan sumber lain. Dengan mengikuti urutan ini, dia secara pribadi menemukan banyak fakta yang disebutkan di dalam sumber-sumber lain itu dan merasa puas telah meletakkan dasar bagi pengajarannya.

Dewasa Ini banyak sekali sumber lain yang dapat memperkaya pelajaran: pengalaman guru dan murid; kejadian-kejadian masa kini yang terdapat dalam majalah, internet, surat kabar, buletin, radio dan televisi.³⁴

D. Metode Pengajaran

Kegitan belajar mengajar Sekolah Minggu yang pertama terlihat belum menggunakan metode mengajar yang terencana, hal ini terlihat bagaimana guru tersebut mengalami kesulitan terhadap gangguan anak-anak nakal yang diajarnya. Sebagai contoh pada saat seorang anak yang melepaskan seekor binatang pada saat ibu guru tersebut sedang mengajar maka seluruh kelas rebut dan butuh waktu yang lama untuk

³⁴ Clarence H. Benson, **Teaching Techniques**, (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas , 1986), hal 54 - 57,

suasana kelas pulih kembali. Bahlan kesaksian murid yang pertama mengatakan bahwa mereka tidak belajar banyak kecuali untuk duduk secara diam. Akibat dari ketidak mampuan guru tersebut menggunakan metode yang tepat maka ia hanya beberapa bulan saja ia tidak sanggup lagi mengajar. Guru yang kedua lebih pintar dalam menggunakan metode dan mengelola kelas. Dengan Bantuan Raiker maka ia menerapkan berbagai metode dalam pengelolaan kelas, terbukti bahwa sekolah minggu tersebut berkembang dengan baik.³⁵

Dengan berkembangnya dunia pendidikan maka penggunaan metode mengajar bagi Sekolah Minggu masa kini tentulah lebih berkembang dan berpariatif. Metode dapat diartikan sebagai teknik, cara, atau prosedur. Setiap kegiatan mengajar memerlukan metode yang tepat dan relevan untuk mencapai tujuan. Karena itu, persiapan mengajar dengan target dapat menghasilkan rencana pengajaran, guru harus memikirkan metode secara seksama. Pemikiran itu dimulai dengan tiga pertanyaan penting: Siapakah peserta didik saya? Bagaimana kelompok usia dan perkembangan serta kebutuhan mereka? Apakah tujuan belajar yang saya harapkan dapat dicapai secara konkret (menyatakan perubahan tingkah laku, sikap, dan pemahaman)? Apa saja yang saya perlukan untuk mencapai tujuan belajar? Sumber-sumber bahan bacaan (literatur),

³⁵ Boehlke, *Op.Cit.*, hlm. 384-385

informasi, dan alat bantu (media) apa saja yang mungkin saya gunakan guna membantu peserta didik mencapai tujuan?

Beberapa prinsip pemikiran metode mengajar sekolah Minggu yang perlu diperhatikan antara lain : Memikirkan soal metode mengajar sangatlah penting dalam tugas pedidikan dan pengajaran karena Yesus Sang Guru Agung telah memberikan teladan keguruan sebagaimana dijelaskan oleh Kitab Injil. Di antara Yesus dengan murid-murid-Nya senantiasia terjadi interaksi dialogis. Lawrence O. Richards, dalam *A Theology of Christian Education*, meringkaskan interaksi antara Yesus dengan murid-murid-Nya sebagai berikut: Yesus menerangkan, bertanya, berbuat dan menugaskan. Sedang Murid-murid : mendengarkan, bertanya, menjawab, mengamati dan menirukan, melakukan dan bertanya.³⁶

Metode mengajar yang perlu kita pilih dan kembangkan haruslah kreatif sedemikian rupa. Pendekatan mengajar kreatif menekankan kegiatan peserta didik, sebagai pelaku tugas belajar, sementara guru hanya berperan sebagai pembimbing, pemberi arah, dan bantuan seperlunya.

Dalam mengajar guru Sekolah Minggu juga harus memperhatikan pemilihan metode mengajar yang tepat, hal ini ditentukan oleh berbagai faktor, yaitu: Kemampuan/ketrampilan guru, bagaimana kemampuan

³⁶ Lawrence O. Richards, *A Theology of Christian Education*, (Bandung : Yayasan Kalam Hidup 1975) , hal. 31.

dan ketrampilan guru dalam menggunakan metode yang ditetapkan?; Kebutuhan peserta didik. dalam segi apakah guru mengharapkan peserta didik mengalami perubahan?; Besarnya kelompok. cocokkah metode yang dipilih untuk kelompok yang akan dihadapi? ; Tujuan pelajaran. apakah metode yang dipilih dan akan dipakai cukup baik untuk membantu tercapainya tujuan belajar?; Keterlibatan peserta didik. mampukah metode yang dipilih membuat para peserta didik aktif belajar? Bisakah diharapkan terjadi suasana atau interaksi dialogis dalam kegiatan belajar-mengajar?; Kesesuaian dengan bahan pengajaran. sesuaikanlah metode yang dipilih dengan sifat bahan pelajaran?; Fasilitas yang tersedia. cukupkah fasilitas yang tersedia untuk menunjang pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar; Waktu yang tersedia. mungkinkah suatu metode diterapkan dalam belajar mengajar, dilihat dari segi waktu? Metode karya wisata misalnya, tentu membutuhkan waktu untuk refleksi dan memberikan laporan; Variasi pengalaman belajar, dalam penetapan metode kita harus mempertimbangkan berapa jauh variasi pengalaman belajar dapat terjadi?; Ketrampilan tertentu dari peserta didik. metode yang kita tetapkan dalam mengajar hendaklah sedemikian rupa sehingga dapat membangkitkan ketrampilan tertentu.

³⁷ B. Samuel Sidjabat, **Menjadi Guru Profesional Sebuah Persfektif Kristiani.** (Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 1993) hlm. 89 - 94

E. Murid

Murid sekolah minggu yang pertama adalah anak-anak miskin yang bekerja di pabrik dan pada hari minggu karena tidak bekerja maka mereka menghabiskan waktunya dengan bertindak kasar dan bermain-main di jalan. Murid sekolah minggu pada masa kini adalah anak-anak jemaat yang mengikuti Sekolah Minggu. Dilingkungan gereja baptis murid sekolah minggu bukan hanya anak-anak tetapi ada juga sekolah minggu untuk orang dewasa. Di sini warga jemaat yang berminat membagi diri dalam kelompok menurut minatnya, ada kelompok penelaahan Alkitab, diskusi tentang masalah kerohanian, spiritual, sosial dan politik; paduan suara dan sebagainya. Kegiatan Sekolah Minggu orang dewasa ini di Amerika tidak hanya ditemukan di Gereja-gereja baptis tetapi juga diselenggarakan oleh hampir semua gereja.³⁸

Peserta didik dalam sekolah minggu masa kini ternyata lebih berkembang karena di beberapa gereja penyelenggaraan sekolah minggu tidaklah hanya diperuntukkan bagi anak-anak namun juga diselenggarakan bagi setiap anggota jemaat. Dilingkungan gereja Baptis Sekolah Minggu dewasa bahkan merupakan bagian dari Program Pembinaan Warga Gereja yang mendapatkan perhatian yang besar dari gereja. Jika di Amerika sekolah minggu dewasa sudah dilaksanakan

³⁸ Jan Aritionang. **Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja.** Jakarta. BPK Gunung Mulia, 2002), hlm. 143.

hampir setiap gereja maka di Indonesia pelaksanaan sekolah minggu dewasa perlu juga dilakukan karena baru organisasi tertentu saja yang menyelenggarakan sekolah minggu dewasa.

F. Guru Sekolah Minggu

Yang menjadi guru sekolah minggu yang pertama adalah ibu-ibu yang diminta kesediaannya oleh Raikes untuk mengajar dan Raikeslah yang membayar membayar mereka. Guru yang pertama seorang ibu yang tidak memiliki bekal mengajar, sehingga mengalami kegagalan dalam mengajar. Guru berikutnya lebih baik karena ia memiliki kemampuan mengajar anak-anak, sehingga pelaksanaan sekolah minggu bisa berjalan dengan baik.

Guru Sekolah minggu masa kini merupakan pekerja-pekerja dalam sekolah minggu yang bertugas mengajar murid-murid sekolah minggu. Di Dalam Gereja Sidang Jemaat Allah sebagai contoh sebagaimana diatur dalam peraturan Rumah Tangga bahwa Pemimpin sekolah minggu dan guru-guru akan ditunjuk oleh Gembala bersama Majelis gereja dari anggota-anggota gereja. Untuk menyiapkan guru-guru sekolah minggu tersebut maka diadakan program pendidikan para

pekerja (guru) yang bisanya pelaksanaannya diselenggarakan oleh Departemen Sekolah Minggu.³⁹

Guru Sekolah minggu adalah pendidik sebenarnya di sekolah minggu. Guru sekolah minggu adalah penggerak utama dari organisasi sekolah minggu. Dr. Mary Go Setiawani, dalam bukunya yang berjudul *Pembaruan Mengajar* menyebutkan sedikitnya ada 8 syarat untuk menjadi Guru Sekolah Minggu, yaitu: Seorang yang telah lahir baru / diselamatkan; Seorang Kristen yang bertumbuh; Seorang Kristen yang setia terhadap gereja; Seorang yang memahami bahwa pelayanan pendidikan adalah panggilan Allah; Seorang yang suka pada objek yang dididiknya; Seorang yang baik dalam kesaksian hidupnya; Seorang yang telah menerima latihan dasar sebagai guru; Seorang yang melayani dengan bersandar pada kuasa Roh Kudus.⁴⁰ Sementara dalam buku *Penuntun Sekolah Minggu* disebutkan ada 5 sifat yang diperlukan oleh seorang Guru Sekolah Minggu, yaitu: Keyakinan dan Ketegasan; Kesabaran; Fantasi; Cinta Kasih; Mengenal dan mengajarkan Alkitab.⁴¹

³⁹ Departemen Sekolah Minggu GSSJA. **Kunci Keberhasilan Sekolah Minggu Anda.** (Malang: Gandum Mas. t.th). t.hlm.
⁴⁰ Mary Go Setiawani, **Pembaharuan Mengajar**, (Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 2004), hlm. 7 - 9
⁴¹ J. Reginald Hill, **Penuntun Sekolah Minggu**, (Bandung : Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1976), hlm. 10 - 17

Setiap guru sekolah minggu diharapkan memiliki visi.⁴² Guru

sekolah minggu yang tidak memiliki visi akan menjadi seperti pemain olahraga tanpa target (pemain sepak bola tanpa gol). Sebaliknya, guru yang memiliki visi akan dengan penuh semangat dan setia melakukan pelayanannya. Tugas seorang guru tidak hanya di sekolah Minggu saja, tetapi bisa dilakukan di mana saja mereka berada. Di rumah, guru sebagai orang tua adalah pendidik bagi anak-anaknya. Di dalam masyarakat, guru dapat sebagai teladan seluruh keberadaannya dalam masyarakat. Tuhan Yesus sebagai Guru yang dapat kita teladani dalam kehidupan kita (Matius 11:28-29).

Fungsi guru tidak hanya menjadi pengajar saja tetapi juga seorang pendidik. Guru tidak hanya sekedar memindahkan (transfer) pengetahuan yang sudah dia kuasai tetapi juga menjadi suatu teladan bagi siswa-siswinya untuk membangun struktur kehidupan. Guru saat mengajar hendaknya dapat menciptakan kondisi mengajar yang menyenangkan dalam setiap Kegiatan Belajar Mengajar, oleh karena itu seorang guru dapat menyajikan metode mengajar yang bervariasi. Tuhan Yesus saat mengajar di dunia sangat bervariasi dalam menggunakan metode.

⁴²http://www.pestta.org/visi_seorang_guru_sekolah_minggu

G. Kurikulum Sekolah Minggu

Gereja-gereja di Indonesia yang ada di bawah PGI sebenarnya sudah tersedia kurikulum yang disusun pada tahun 1963 yang disebut : Kurikulum 63. Namun dikemudian hari ada pembaruan kurikulum tersebut Kurikulum 88. Pada saat itu Departemen Pembinaan dan Pendidikan PGI (BINDIK) mengadakan Seminar Kurikulum yang memilih pokok-pokok yang menjadi ruang lingkup bagi sekolah Minggu.

Dalam orientasi alkitabiah kata kurikulum berarti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan isi tertoritas yang dibimbing atau dilaksanakan oleh kepemimpinan Kristen agar dapat membawa para siswa satu langkah lebih dekat kepada kedewasaan di dalam Kristus.⁴³ Dalam konteks Sekolah Minggu, kurikulum adalah susunan bahan Alkitab yang mencakup materi/isi Alkitab, media mengajar, aktivitas belajar, tujuan pembelajaran bagi kegiatan belajar mengajar di Sekolah Minggu.

Adapun manfaat yang lebih bila Sekolah Minggu menggunakan kurikulum, antara lain: pertama , kurikulum memungkinkan adanya pendekatan khusus yang cocok / sesuai dengan ciri-ciri perkembangan usia anak. Kurikulum yang baik menyediakan materi pelajaran secara bertahap menurut keperluan, minat, kemampuan dan perkembangan

⁴³ Lois E. Lebar. **Education that is Christion, Proses belajar mengajar Kristiani dan Kurikulum yang Alkitabiah.** (Malang : Gandum Mas. 2006), hlm. 307.

anak. Beberapa cerita atau pelajaran Alkitab akan terlalu sukar dimengerti oleh anak-anak yang masih kecil. Penggunaan kurikulum dapat menolong guru merangkaikan bagian-bagian. Alkitab yang akan diajarkannya sekaligus memberikan panduan mengenai cara pendekatan yang sesuai untuk tiap-tiap kelompok usia anak. Adanya kurikulum juga memungkinkan terjadinya perencanaan pelajaran yang menyeluruh, yang disusun secara teratur untuk tiap-tiap kelompok umur dalam satu masa periode tertentu.

Kedua, di dalam kurikulum biasanya termuat berbagai ide dan teknik belajar-mengajar, alat peraga, dan perlengkapan mengajar lainnya. Para pekerja awam atau Guru Sekolah Minggu, sepandai-pandainya dia mengajar, tentulah kemampuan dan ketrampilan yang dimilikinya terbatas juga. Sementara dunia pendidikan terus maju dengan hadirnya berbagai teknik dan cara pengajaran yang baru, berbagai alat peraga dan perlengkapan mengajar yang canggih, serta munculnya ide-ide baru dalam konsep pendidikan itu sendiri, jelas para pekerja awam tidak sanggup mengikuti semua perkembangan itu dengan baik.

Ketiga, kurikulum menolong guru mencapai sasaran yang jelas dalam mengajar, menyediakan pelajaran yang seimbang dan sistematis. Saat seorang guru Sekolah Minggu mulai mengajar, kemungkinan ia

dapat menggunakan beberapa persediaan cerita Alkitab yang ia sukai. Namun ada saatnya persediaan cerita yang dia miliki akan habis.⁴⁴

H. Hambatan perkembangan sekolah minggu

Raikes juga menghadapi penentang-penentang adanya Sekolah Minggu, mereka adalah para pemilik pabrik dan pengusaha. Karena dengan adanya sekolah minggu yang mengajarkan membaca terhadap para pemuda kelas bawah menimbulkan keingintahuan yang lebih besar dalam berbagai informasi yang ada. Dampak terdekat yang terjadi adalah tuntutan kenaikan gaji yang lebih tinggi dari kalangan buruh, karena mereka tidak akan puas dengan keadaan biasanya. Para pemimpin tidak bisa mengendalikan sumber keterangan yang tersedia bagi kaum pekerja, sehingga pemimpin tidak bisa bertindak untuk keuntungan pribadi secara maksimal. Penentang yang kedua adalah para pemimpin seperti perdana Menteri Pitt pernah mempersiapkan perundang-undangan yang melarang penyelenggaraan sekolah minggu dan sekolah baru. Karena menimbulkan keresahan di masyarakat yang meluas, terutama di kelas menengah ke atas.

Para konservatif ini takut akan terganggunya hari Sabat oleh para pedagang yang khawatir akan kehilangan bisnis pada hari Minggu. Bahkan mereka mengejek Raikes dengan sebutan Bobby wild goose (pengejar sesuatu yang tidak mungkin tercapai) dan Resimen

⁴⁴ Lawrence O. Richards, **Mengajarkan Alkitab Secara Kreatif**, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995), hal 192 - 195,

gembelnya.⁴⁵ Penentang ketiga adalah dari pihak gereja, karena dengan adanya sekolah minggu dikaitkan dengan praktek pendeta yang bukan gereja Negara Inggris (gereja Anglikan) untuk berkotbah di luar gedung gereja. Mereka khawatir bahwa kekuasaannya akan dirong-rong kalau anak-anak menerima bimbingan diluar pengawasan pendeta. Wakil kedua golongan ini pernah mendorong Perdana Menteri Pitt untuk mempersiapkan perundang-undangan yang akan melarang penyelenggaraan Sekolah Minggu beserta pendirian sekolah baru. Untunglah usaha ini gagal dan Sekolah Minggu menerima dukungan dari raja dan ratu Inggris sendiri.

Hambatan sekolah minggu masa kini, ternyata lebih rumit dan kompleks. Jika dirinci maka hambatan perkembangan sekolah minggu biasanya berasal dari beberapa sisi, diantaranya :

a. organisasi

Sekolah Minggu hingga sekarang masih menjadi “second class” . Ukuran perkembangan gereja dilihat dari kualitas dan kuantitas ibadah umum dan dewasa. Sekolah Minggu menjadi pelengkap kebutuhan gereja bukan kebutuhan gereja untuk melayani tanpa pembatasan. Tidak heran pengorganisasian sekolah minggu hanya sekenanya saja. Pembagian kelas yang tidak jelas, pemanfaatan kapasitas guru yang tidak maksimal atau sebaliknya

⁴⁵ Curtis A.Kenneth dkk, **100 Peristiwa penting dalam Sejarah Kristen**, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1999), hlm.111-113.

memaksa guru mengajar diatas kapasitasnya. Padahal sekecil apapun kelompok sekolah minggu diperlukan pengorganisasian.

b. Guru

Guru sekolah Minggu identik dengan guru-guru seperti biasanya yang hanya menjadi subyek pembelajaran dan anak sebagai obyek saja. Guru sekolah minggu hanya sebatas memimpin acara kebaktian dan mengadakan kegiatan mingguan anak, menyiapkan dan mengajak anak untuk mendengar sepanjang acara.⁴⁶

Halangan yang lain adalah adanya guru yang hanya berorientasi kepada tugas pelayanan bukan melayani anak-anak. Sehingga bersikap semampunya dan tidak mau belajar untuk lebih kreatif, inovatif dan responsive terhadap anak. Pandangan yang sempit terhadap sekolah Minggu, Hanya sebagai bimbingan kecil terhadap anak sebagai bagian untuk menjaga berlangsungnya ibadah umum tanpa gangguan keributan anak. Jadi guru-guru sekolah Minggu boleh siapa saja tanpa memperhatikan kualitas rohani, loyalitas dan kredibilitas terhadap kebenaran. Visi yang kelihatannya baik dari guru sekolah Minggu tetapi sebenarnya tidak benar, yaitu mau mengajar karena menyukai anak-anak

⁴⁶ Lie Paulus, **Tehnik Kreatif dan Terpadu dalam Mengajar Sekolah Minggu**, (Yogyakarta : ANDI, 2006), hlm. 61- 63.

yang imut dan lucu, mau mencari jodoh, mencari penerimaan diri melalui kedekatan dan ketergantungan anak yang dilayani, dan mencari persembahan kasih.⁴⁷

c. Murid

Keberadaan murid yang acuh terhadap perkembangan jiwa rohaninya menjadi hambatan besar. Perkembangan mereka tanpa mendapat bekal pengetahuan dan pengalaman perubahan yang cukup dari lingkungan dan keluarga, menjadikan mereka sebagai anak yang sulit untuk diatasi. Sehingga orang-orang dewasa berpikiran bahwa mereka terlalu nakal, terlalu kecil untuk mengerti dan mereka belum punya pendapat yang tetap dengan kata lain pendapatnya sangat bergantung orang lain.⁴⁸ Dengan demikian bimbingan dilakukan pada usia tertentu dimana sudah dianggap mengerti. Perasaan takut pada anak untuk menyambut perubahan. Pada dasarnya rasa takut memerankan permainan yang penting dalam kehidupan anak. Dunia begitu besar, sedangkan mereka terlalu kecil untuk cukup mengerti. Tanpa disadari sikap orang dewasa yang senewen dan cemas berlebihan, akan membingungkan anak sehingga menimbulkan

⁴⁷ Jarot Wijanarko, **Visi Pelayanan Anak**, Jakarta: Yayasan Pulihkan Indonesia, hlm. 4 -9

⁴⁸ Laufer Rut, **Pedoman Pelayanan Anak**, Malang : YPII, hlm. 20-21.

ketakutan yang membuat anak bersikap menghindari dari bimbingan untuk berubah.⁴⁹ Ketertarikan anak terhadap permainan atau perbuatan yang membuatnya merasa aman. Mereka lebih menikmati permainan yang menggembirakan, memperkaya imajinasi yang menyenangkan saja dan segala yang instant. Sehingga begitu memasuki proses bimbingan, menjadi beban untuk mereka. Konsep mereka bahwa sekolah Minggu berarti diadakan pada hari Minggu saja yang berarti mengambil waktu bermain mereka.

d. Kurikulum

Kurikulum yang disusun oleh satu denominasi gereja tertentu akan mempengaruhi pola pengajaran dalam sekolah Minggu. Sebuah kurikulum haruslah memenuhi komponen-komponen yang lengkap meliputi pendalaman Alkitab, penyembahan, penginjilan, pembentukan karakter, pelayanan kristiani dan persekutuan. Disamping itu harus terpadu lengkap, kreatif menarik, meyakinkan dan berorientasi pada anak dan hidup.⁵⁰ Yang menjadi permasalahan adalah, kurikulum dalam pendidikan harus mengikuti perkembangan yang ada. Ini artinya kurikulum diubah disesuaikan dengan

⁴⁹ Harrison Paul, **Memahami Dunia Anak**, Jakarta : BPK Gunung Mulia, hlm. 39-46.

⁵⁰Doris A. Freese, **Pekan Pendidikan Anak-anak**, (Malang: Gandum Mas, 1993), hlm. 38

perkembangan yang ada. Hal ini yang seringkali menjadi penghalang perkembangan Sekolah Minggu di suatu gereja yang berada di daerah pedalaman atau daerah terpencil.

I. Usaha Pengembangan Sekolah Minggu

Usaha pengembangan yang dilakukan Raikes di awal pelaksanaan sekolah minggu adalah dengan kehadirannya secara langsung dalam kegiatan sekolah minggu. Disamping itu Raikes mengadakan pemberitaan pendirian sekolah minggu di surat kabarnya. Ia juga mencetak peraturan-peraturan yang berhubungan dengan pelaksanaan sekolah minggu sehingga dapat diketahui bentuk keseriusan pelaksanaan sekolah minggu saat itu⁵¹ Dengan adanya kemajuan teknologi dan informasi maka usaha pengembangan yang dilakukan oleh gereja untuk mengembangkan sekolah minggu masa kini tentu lebih terbuka.

Beberapa usaha pengembangan yang dapat dilakukan untuk pengembangan sekolah minggu khususnya sekolah minggu anak dapat dilakukan secara mandiri oleh gereja yang bersangkutan. Namun pengembangan sekolah minggu juga dapat dilakukan dengan cara bekerja sama dengan lembaga yang lain yang dapat mengembangkan sekolah minggu. Di Indonesia ada banyak lembaga yang secara khusus

⁵¹ Boehlke, **Op.Cit.**, hlm . 395.

memfokuskan diri pada pelayanan anak. Lembaga-lembaga tersebut bergerak di berbagai bidang pelayanan.

Lembaga yang bergerak di bidang Pelayanan Literatur yaitu beberapa lembaga yang salah satu bentuk pelayanannya adalah mengembangkan literatur anak, misalnya menerbitkan buku cerita anak, komik anak, renungan harian anak, majalah anak, bacaan rohani anak serta buku-buku yang berguna bagi guru Sekolah Minggu. Lembaga-lembaga tersebut antara lain: Yayasan Sumber Sejahtera (YASUMA) di Jakarta; Lembaga Reformed Injili Indonesia (LRII) di Jakarta; PT. Atmo Ami Talentakasih di Jakarta (Menerbitkan Majalah AMI (Anak Manis Indonesia). Yayasan Efata – Jogjakarta (komik anak); PT. BPK Gunung Mulia di Jakarta (menerbitkan cerita bergambar mengenai kisah tokoh-tokoh Alkitab); PPA (Persekutuan Pembaca Alkitab) di Jakarta yang menerbitkan renungan harian untuk anak-anak dan remaja.⁵²

Pengadaan Buku Panduan bagi guru Sekolah Minggu banyak diterbitkan oleh berbagai pihak, misalnya: Suluh Sekolah Minggu (Sinode GKI Jabar), Suara Sekolah Minggu (YPPII) di Batu Malang, dan Bible Way (SAA T) di Malang. Ada pula pribadi yaitu Ibu Lisa Veronika di GKI Manyar Surabaya yang menerbitkan buku panduan

⁵² VIRTUAL LIBRARY\gerejawi\anak\pepak\pustaka

untuk Mengajar Sekolah Minggu. Buku ini dibagikan gratis bagi siapa saja Guru Sekolah Minggu yang membutuhkan.

Lembaga yang bergerak di bidang Pelayanan Multimedia dan Audio Visual antara lain: Yayasan Anak Terang Indonesia di Ungaran; Sanggar Pratikara yang memproduksi kaset audio untuk disiarkan melalui radio Kristen; Yayasan Christophorus di Semarang, mereka membuat film rohani untuk anak-anak Indonesia.

Adapun lembaga yang mengadakan pelatihan Guru-Guru Sekolah Minggu antara lain Yayasan MEBIG - Sapporo, Jepang, Yayasan ini telah membuka perwakilannya di Jakarta.; Yayasan Domba Kecil di Jakarta.; SAAT (Sekolah Alkitab Asia Tenggara) di Malang yang secara berkala mengadakan Camp Nasional bagi Guru Sekolah Minggu maupun Anak Sekolah Minggu.

Lembaga yang mengkhususkan diri dalam Pembinaan Bagi Anak : Kelompok Pelayanan LIDIA di Malang. LIDIA (Layanan Injil dan Ilmu bagi Anak Indonesia) memberikan bimbingan belajar secara gratis kepada anak yang lemah ekonomi atau yang lemah secara intelektual; Pusat Belajar Bukit Hermon dari GKI Emaus di Surabaya; Pelangi Kristus, program ini hadir sebagai mitra Gereja, sekolah, dan keluarga Kristen dalam hal pelayanan dan pendidikan anak; . SAA (Sekolah Alkitab Anak) dari GKI Beringin di Semarang.

Lembaga yang bergerak di pelayanan sosial ada banyak Panti Asuhan Anak yang dikelola oleh berbagai lembaga Kristen maupun gereja. Selain Panti Asuhan Anak, sebenarnya ada juga Tempat Pembinaan Anak Cacat Fisik maupun Mental, Tempat Penampunan Anak Pengungsi, dan Tempat Rehabilitasi Pecandu Narkoba. Lembaga yang bergerak di bidang pelayanan Elektronik antara lain Yayasan Lembaga SABDA, dengan menerbitkan buletin e-BinaAnak dan Milis Diskusi e-Bina Guru secara virtual. Pelayanan anak ini merupakan salah satu bagian dari pelayanan YLSA lainnya.⁵³ Semua lembaga yang bergerak di bidang pelayanan anak ini ada di Indonesia dan dapat membantu gereja untuk dapat mengembangkan sekolah minggu sesuai dengan bidang pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan gereja.

BAB V. KESADARAN GEREJA TERHADAP PELAYANAN SEKOLAH MINGGU

A. Kenyataan kurangnya kesadaran gereja akan pentingnya pelayanan Sekolah Minggu.

Usaha untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelayanan anak-anak khusus nya sekolah minggu sebenarnya sudah dilakukan dengan berbagai upaya misalnya melalui konferensi-konferensi yang

⁵³ Ibid.,

dilakukan oleh PGI maupun oleh sinode-sinode tertentu. Namun pada kenyataannya menunjukkan bahwa gereja belum sepenuhnya memahami peranan dan tanggung jawabnya atas pendidikan anak-anak. Hal tersebut nampak dalam kenyataan seperti berikut : Masih kurangnya tanggung jawab gereja terhadap pelayanan anak / sekolah Minggu terlihat dari belum tergambarnya pelayanan Sekolah Minggu dalam struktur yang jelas di beberapa gereja, yang kedua : kedudukan pelayanan sekolah minggu sudah tergambar dalam struktur namun belum efektif dalam gerak operasionalnya. Yang ketiga, di beberapa gereja belum ada kurikulum yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pelayanan anak-anak. Yang keempat, jumlah tenaga yang melayani sekolah minggu tidak seimbang dengan jumlah murid yang dilayani. Disamping pelayan baik dedikasi maupun kemampuan yang terbatas.⁵⁴

Dari kurangnya kesadaran akan pentingnya sekolah Minggu dalam Gereja ini akan membentuk sikap mengesampingkan Sekolah Minggu dan menjadikan Sekolah Minggu pelayanan nomor sekian dalam gereja, yang hanya mengurus anak-anak. Gereja masa kini cenderung memandang sekolah Minggu hanya sekedar kreatifitas untuk anak-anak pada hari minggu yang dilaksanakan untuk anak-anak jemaat dan

⁵⁴ Departemen Pembinaan dan Pendidikan PGI. **Melayani Anak-anak di Sekolah Minggu**. (Jakarta: PGI, 1990). hlm. 3.

sebagai kegiatan memenuhi persyaratan minimal sebuah gereja.⁵⁵

Padahal tidaklah demikian. Karena pada faktanya, Gereja yang murid sekolah Minggunya yang anak-anak dan pemuda semakin mempersiapkan generasi muda dalam gereja dengan pengajaran dan dasar yang benar. Bagi orang dewasa dapat semakin mendewasakan diri dan menjaga iman jemaat. Sehingga dapat dikatakan bahwa bukan hanya anak-anak yang menjadi murid dalam Sekolah Minggu, tetapi orang dewasa dan pemuda pun dapat menjadi murid Sekolah Minggu.

Gereja yang belum menyadari pentingnya sekolah Minggu dan yang hanya menganggap bahwa sekolah minggu hanya untuk anak-anak, berfikir bahwa orang dewasa sudah mendapatkan pendidikan dalam ibadah yang ada dalam gereja maupun jadwal-jadwal ibadah khusus seperti kaum wanita, kaum pria, kaum muda dan sebagainya.

B. Perlunya pemahaman hakekat pelayanan Sekolah Minggu.

Memahami hakekat pelayanan Sekolah Minggu dengan benar akan mendorong gereja dan khususnya guru sekolah Minggu untuk lebih bertanggung jawab melayani anak-anak yang telah Tuhan percayakan kepada umatNya.

Gereja merupakan wadah pembinaan iman dan program pendidikan rohani yang bersifat melaksanakan misi yang ditetapkan Kristus kepada

⁵⁵ Magdalena P. Santoso, **Pelita Zaman**, (Surabaya: Yayasan Pengembangan Pelayanan Kristen Pelita Zaman, 1988), hlm. 22

gereja-Nya. Dengan tujuan pokok membawa jemaat Tuhan kepada pengenalan yang benar akan Tuhan dan Firman-Nya serta membimbing jemaat kepada kedewasaan iman. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan Sekolah Minggu.

Sekolah Minggu adalah gereja di masa mendatang. Keadaan gereja dimasa yang akan datang ditentukan oleh keadaan Sekolah Minggu pada saat ini. Jika melalui pelayanan Sekolah Minggu dihasilkan murid Kristus yang sejati yang memiliki dedikasi yang tinggi, maka dapat diharapkan bahwa dimasa yang akan datang akan dihasilkan gereja dengan jemaat yang dewasa dan berdedikasi pula.

Pada mulanya Sekolah Minggu dikhususkan untuk anak-anak, tetapi perkembangannya telah membuktikan bahwa bagi pemuda dan orang dewasa pun perlu Sekolah Minggu. Karena pelayanan mengajar Sekolah Minggu merupakan suatu pelayanan yang berlangsung terus. Karena mempelajari Firman Tuhan merupakan makanan bagi jiwa, sama seperti kita hidup dan bernafas, penting sekali bagi gereja untuk memberikan satu pelayanan mengajar untuk semua usia. Hal ini dapat dikerjakan oleh Sekolah Minggu! Sekolah Minggu merupakan pelayanan pengajaran kepada seluruh keluarga.

Sekolah Minggu adalah suatu alat yang potensial sebab badan ini merupakan satu pelayanan perseorangan. Gereja melalui Sekolah Minggu-nya mendapat kesempatan yang tidak terbatas untuk melayani

setiap anggota. Banyak orang Kristen ingin menjadi seorang saksi, tetapi takut dan ragu-ragu di mana mereka akan mulai. Sekolah Minggu yang akan mengajar mereka melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan Tuhan juga menyediakan kesempatan bagi mereka untuk menaati perintah itu. Dalam Sekolah Minggu yang hidup harus ada satu tempat pelayanan bagi setiap anggota yang telah siap untuk melayani.

Jikalau gereja hendak memakai Sekolah Minggu sebagai satu alat yang paling potensial bagi kemajuan moral dan agama, gereja haruslah mengikuti pola pengajaran abad pertama. Gereja yang mula-mula telah memulai pola bersaksi secara perseorangan untuk melaksanakan perintah Kristus. Pola ini merupakan perintah kepada setiap anggota gereja, setiap pengikut Kristus menganggapnya tanggung jawab pribadinya untuk bersaksi bagi Kristus.

Gereja melalui Sekolah Minggu-nya mencapai masyarakat. Perintah untuk setiap anggota sederhana saja: Pergilah! Sesungguhnya tidaklah mungkin untuk memenuhi pelayanan mengajar dari gereja tanpa pergi. Gereja melalui Sekolah Minggu merupakan suatu gereja yang banyak memenangkan jiwa karena pelayanan pribadinya kepada setiap orang. Kristus mengajar murid-murid-Nya untuk bekerja secara perseorangan. Mereka heran karena Yesus menggunakan begitu banyak waktu untuk kepentingan satu orang, tetapi Yesus mengetahui nilai dari jiwa itu. Ia berkata kepada murid-murid-Nya bahwa mereka harus

mengabarkan Injil kepada setiap orang. Sehingga dengan Sekolah Minggu ini, murid Sekolah Minggu, baik anak-anak, pemuda maupun dewasa akan dapat melakukan Penginjilan dengan berani dan tidak takut, karena sudah diajarkan dalam Sekolah Minggu. Sekolah Minggu adalah ladang penginjilan. Sekolah Minggu adalah ladang yang sangat subur untuk memenangkan jiwa. Jika kita memenangkan seorang anak, maka hal ini berarti memenangkan seluruh kehidupannya. Tentu hal ini akan sangat berbeda jika kita memenangkan jiwa seorang yang sudah lanjut usia, maka kita hanya memenangkan sisa umur hidupnya. Dalam hal ini Sekolah Minggu berperan penting dalam pertumbuhan gereja. Gereja mempunyai kesempatan melalui Sekolah Minggu untuk mengajar dengan setia kepada setiap orang tanpa mengenal usia.

KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapatlah disimpulkan bahwa gereja hendaknya tidak melupakan jasa Robert Raiker sebagai Bapa Sekolah Minggu yang telah memulai dan mengembangkan sekolah minggu dengan segala perjuangan. Hal ini juga dapat menjadi teladan bagi setiap anak Tuhan bahwa satu hal yang baik yang kita lakukan untuk kemulyaan nama Tuhan dapat berdampak besar bagi orang lain bahkan bagi kerajaan Allah dan bersifat kekal.

Pada masa kini Sekolah Minggu bukan lagi seperti anak yatim piatu, satu ban cadangan, sebuah ruang tambahan, ataupun merupakan suatu bagian yang terlepas dari pekerjaan gereja. Sekolah Minggu tidak mempunyai tujuan lain, selain mencapai tujuan dari gereja. Dapat dikatakan tujuan Sekolah Minggu merupakan cakupan tujuan gereja yang bersifat lebih spesifik.

Sekolah Minggu hampir serupa dengan gereja. Gereja dan Sekolah Minggu tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena mereka merupakan satu kesatuan. Sekolah Minggu ada untuk memajukan pekerjaan gereja yaitu untuk menjadikan semua bangsa murid Tuhan. Sekolah Minggu bukanlah bagian dari gereja; Sekolah Minggu merupakan gereja yang berfungsi di dalam suatu pelayanan pengajaran yang khusus. Demikianlah Sekolah Minggu pada abad kedua puluh menempatkan kedudukannya dalam program Allah dan telah membawa satu perkembangan baru untuk gereja, sebab kini Sekolah Minggu telah diakui sebagai satu lapangan pelayanan gerejani yang berbeda.

Perlu adanya perubahan anggapan bahwa Sekolah Minggu sebagai Sekolah Minggu khusus bagi anak-anak. Dalam perkembangannya telah membuktikan bahwa bagi pemuda dan orang dewasa pun Sekolah Minggu itu perlu. Pelayanan mengajar Sekolah Minggu merupakan suatu pelayanan yang berlangsung terus, karena mempelajari Firman Tuhan merupakan makanan bagi jiwa, sama seperti kita hidup dan bernafas, penting sekali bagi

gereja untuk memberikan satu pelayanan mengajar untuk semua usia. Hal ini dapat dikerjakan oleh Sekolah Minggu. Sekolah Minggu merupakan pelayanan pengajaran kepada seluruh keluarga.

Pelayanan Sekolah Minggu adalah suatu pelayanan yang sangat serius dan bernilai. Penulis berharap kenyataan ini dapat mendorong gereja khususnya para pemimpin gereja bersama-sama guru sekolah Minggu untuk dapat mewujudkan sekolah Minggu yang sesuai dengan hakikatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, Mavis L. **Pola Mengajar Sekolah Minggu**, Bandung :Yayasan Kalam Hidup,1993

Aritonang, Jan. **Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja**. Jakarta. BPK Gunung Mulia, 2002

Boehlke, Mary. **Penuntun Guru Sekolah Minggu**. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976

Boehlke, R. **Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen**, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003

Clarence H. Benson,**Teaching Techniques**, Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas , 1986.

Curtis A.Kenneth, Robert. dkk, **100 Peristiwa penting dalam Sejarah Kristen**, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1999

Departemen Pembinaan dan Pendidikan PGI. **Melayani Anak-anak di Sekolah Minggu**. Jakarta. 1990

Freese, Doris A. **Pekan Pendidikan Anak-anak**, Malang: Gandum Mas, 1993

Hill, Reginald. **Penuntun Sekolah Minggu**, Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002

Laufer, Ruth. **Pedoman Pelayanan Anak**. Malang: YPPH. 1981

Lebar, Lois E. Education that is Christion, **Proses belajar mengajar Kristiani dan Kurikulum yang Alkitabiah**. Malang : Gandum Mas. 2006

Maitimoe. **Asal-usul dan Perkembangan Pekerjaan Sekolah Minggu dan Kebaktian Anak-Anak**, Jakarta: Seksi Sekolah Minggu dan Kebaktian Anak-anak Dewan Gereja-Gereja Indonesia. 1955

Notulen Sidang Lengkap IV. DGI, yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 3-13 Juli 1960, stensilan B, Komisi Sekolah Minggu

Paul, Harrison. **Memahami Dunia Anak**, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2006

Paulus. Lie. **Teknik Kreatif dan Terpadu dalam Mengajar Sekolah Minggu**. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2006

Ralp M. Riggs. **Sekolah Minggu yang Berhasil**. Malang : Gandum Mas. 2001

Richards, Lawrence O.A **Theology of Christian Education**. Bandung :
Yayasan Kalam Hidup, 1975

_____. **Mengajarkan Alkitab Secara Kreatif**,
Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995

Samuel. Sidjabat, **Menjadi Guru Profesional Sebuah Persfektif
Kristiani**. Bandung : Yayasan Kalam Hidup.1993.

Santoso, Magdalena P. **Pelita Zaman**, Surabaya: Yayasan Pengembangan
Pelayanan Kristen Pelita Zaman, 1988

Setiawani, Mary Go. **Pembaharuan Mengajar**, Bandung: Yayasan Kalam
Hidup, 2004

Wijanarko Jarot, **Visi Pelayanan Anak**, Jakarta: Yayasan Pulihkan
Indonesia, 2001

<http://www.gsn-soeki.com/wouw/a001018.php>

[http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah minggu#Perkembangan Sekolah
Minggu di Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_minggu#Perkembangan_Sekolah_Minggu_di_Indonesia)

[gerejawi/anak/pepak/pustaka](#)